



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11372-11383

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Ricky Gustiawan^{1✉}, Farida Mayar², Desyandri³

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: kazao.gustiawan.ricky@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan seni drama di SD mempunyai fungsi yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, memberi perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan. Drama juga melatih kreativitas anak Usia Sekolah Dasar yang masih senang bermain, dengan bermain peran siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran seni drama dan melatih kreativitas pada anak usia SD dengan metode penelitian Studi Literatur yang mengumpulkan data dari research pustaka. Meningkatkan kreativitas dan akal. Dengan bermain peran kreativitas anak sedikit demi sedikit akan terasah, sehingga anak berusaha untuk membayangkan dunia impiannya dan akal-akal untuk membuat sesuatu itu sedikit demi sedikit akan muncul.

Kata Kunci: *Drama, Kreativitas, Sekolah Dasar.*

Abstract

Drama education in elementary schools has a function, namely to help the growth and development of children, provide aesthetic development, and help improve life. Drama also trains the creativity of elementary school-age children who still like to play, by role-playing students can develop their potential. This study aims to analyze drama learning and train creativity in elementary school age children with the Literature Study research method that collects data from literature research. Increase creativity and resourcefulness. By role-playing, the child's creativity will gradually be honed, so that the child tries to imagine the world of his imagination and the intellect to make something little by little will appear.

Keywords: *Drama, Creativity, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu cabang seni pertunjukan yang paling kompleks karena di dalamnya memuat beragam unsur seni yang dapat digunakan sebagai media ekspresi estetis dalam setiap karyanya. Dengan demikian secara alamiah, Drama membutuhkan proses kerjasama kolaboratif antaranasir yang terlibat di dalamnya. Karena begitu beragamnya unsur yang terlibat atau dapat dilibatkan, seni Drama dapat ditinjau dan dipelajari dari bergaram sisi pula. Ada karya drama yang lebih mengedepankan unsur rupa, namun ada pula karya drama yang mengedepankan gerak, musik, kata-kata atau bahkan meramu semuanya ke dalam satu bentuk pertunjukan (Sarinah, 2019).

Tingkat fleksibilitas yang tinggi dari seni drama ini memungkinkan seseorang untuk ikut terlibat dalam sebuah produksi teater bahkan tanpa perlu bisa bermain drama. Ia bisa bertugas sebagai pengisi ilustrasi musik, pembuat dekorasi, penata rias dan busana atau bahkan hanya dengan menjadi portir. Menurut Amri (2016) Akan tetapi umumnya, seni drama hanya dipandang sebagai seni peran sehingga semua orang yang belajar drama berharap menjadi pemain drama lain tidak. Demikian pula dengan seni drama di sekolah utamanya dalam kegiatan ekstra kurikuler di mana pelatih lebih mengharapkan munculnya pemeran berkualitas baik daripada membangun proses kerja kolaboratif dalam berkarya. Keadaan ini merupakan cermin dari keberadaan seni drama yang hanya dipandang sebagai karya seni semata (Iswantara, 2016).

Jika dipandang dari sisi pendidikan, seni drama sesungguhnya memiliki peran yang luar biasa utamanya dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian. Dalam Yurnelis (2013) tidak hanya seni peran atau unsur seni lain tetapi mengelola kesemua unsur menjadi satu kesatuan itu membutuhkan kerjasama yang hebat di antara para pendukungnya. Dengan demikian bukan karya seni yang tersaji atau tergelar dengan baik dan estetis sesuai kaidah seni dan keseniman

tetapi proses kerja bersama dalam menciptakan karya itulah yang penting dan perlu ditekankan dalam edukasi. Seni drama di sekolah sudah selayaknya dipandang sebagai seni teater pendidikan dan bukan semata pelatihan kemampuan berdrama (San, 2015).

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia (Rosala, 2016). Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Menurut Kirom (2018) Drama adalah salah satu sastra yang amat populer hingga sekarang, bahkan di zaman ini telah terjadi perkembangan yang sangat pesat di bidang drama. Contohnya sinetron, film layar lebar, dan pertunjukan-pertunjukan lain yang menggambarkan kehidupan makhluk hidup.

Selain itu, seni drama juga telah menjadi lahan bisnis yang luar biasa. Dalam hal ini, penyelenggara ataupun pemeran akan mendapat keuntungan finansial serta menjadi terkenal, tetapi sebelum sampai ke situ seorang penyelenggara atau pemeran harus menjadi insan yang profesionalitas agar dapat berkembang terus (Kurniawan, 2015).

Pendidikan seni pada umumnya meliputi rupa, seni musik, seni tari dan seni drama (seni teater). Sejak awal munculnya kurikulum umum para pendidikan seni rupa berjuang agar seni dipertimbangkan secara serius (Mansuridin, 2020). Sejak lama seni telah diasumsikan memiliki peranan penting untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik, tambahan bagi mata pelajaran akademik, program khusus bagi anak-anak berbakat, atau kegiatan ekstrakurikuler (Rosala, 2016).

Secara umum, Menurut Rahmawati (2017) pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah.

Pada umumnya, drama memiliki 2 arti, yaitu drama dalam arti luas serta drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan atau pertunjukkan yang mengandung cerita yang ditontonkan atau dipertunjukkan di depan khalayak umum. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit ialah sebuah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung.

Drama merupakan karangan yang menggambarkan suatu kehidupan serta watak manusia

dalam berperilaku yang dipentaskan dalam beberapa babak.

Secara teori, kreativitas bukanlah sesuatu yang biasanya dikaitkan dengan aspek sehari-hari dan tema duniawi. Jika ingin berinovasi dan menciptakan, siswa benar-benar harus berada dalam ruang kognitif dan produktif yang cocok. Siswa juga harus berada dalam keadaan pikiran terbuka dan memiliki sikap positif, yang akan memungkinkan otak siswa untuk terlibat dengan ide-ide yang berlipat ganda yang akan mulai dirumuskan begitu siswa membuka diri terhadap kemungkinan tanpa batas. Komitmen pada kepribadian dan keragaman siswa adalah kunci untuk perkembangan siswa dan peningkatan keterampilan interpersonal siswa. Seni, termasuk drama, berkontribusi pada suasana hati dan kebahagiaan siswa yang berjalan seiring dengan kreativitas.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain, buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 2016). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formulir penelitian (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa anak-anak adalah masa dimana perkembangan otak berjalan sangat efektif. Pada masa ini anak akan dikenalkan pada banyak hal yang akhirnya menimbulkan rasa ingin tahu yang kadang berlebihan. Menurut Pramayoza (2013) Di masa ini pula bakat serta potensi akademis dan non akademis dari anak bermunculan dan sangat potensial untuk disalurkan ke berbagai bidang pendidikan, salah satunya pendidikan seni usia dini.

Seperti yang kita telah ketahui bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya

sastra yang menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan konflik melalui dialog yang disampaikan di atas panggung. Pada pembahasan kali ini akan dibahas mengenai drama sekolah, dapat ditafsirkan bahwa drama sekolah merupakan bentuk karya sastra potret kehidupan dengan melalui dialog yang ditampilkan diatas panggung yang dipelajari di lingkungan sekolah. Penafsiran Drama sekolah terbagi menjadi beberapa bagian yaitu teori drama dan apresiasi pementasan drama (Rahman,2016).

Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memperkenalkan drama kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang apresiasi drama sehingga membuat peserta didik menggemari, menyenangkan, dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian kehidupannya. Pembelajaran drama dikatakan ideal, apabila disajikan secara menarik yang mampu memberikan nilai estetis sehingga memberikan pengetahuan yang optimal dan menyeimbangkan antara teori dan penerapannya (Nalan,2014).

Materi pembelajaran drama harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan di sekolah. Tiga kompetensi drama disekolah mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor harus dapat dicapai dalam pembelajaran drama di sekolah. Secara kognitif, mengenalkan dan memberikan kemampuan dasar analisis sastra drama dipandang penting oleh karena itu struktur drama baik intrinsik maupun ekstrinsiknya dalam konteks teks drama menjadi relevant untuk dikembangkan dalam pembelajaran drama disekolah. Dalam Nurulita (2015) Pemberian kemampuan dasar ini sekaligus mendorong munculnya apresiasi sastra drama disekolah , apresiasi itu terkait dengan proses kreatif kepengarangan drama selain itu mencakup juga secara substansial muatan yang terdapat didalam sastra drama.

Dari sisi ranah afektif maka kemampuan dasar analisis sastra drama menunjang kemampuan apresiasi sastra drama diarahkan untuk munculnya seperangkat kompetensi afektif siswa terkait dengan respon positifnya terhadap penarang dan sastra dramanya maupun pembentukan karakter, sikap, motif sebagai efek dari proses analisis dan apresiasi sastra disekolah. Oleh karena itu cara afektif pembelajaran sastra drama mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan siswa baik dari proses pembacaan maupun pementasan drama.

Pembelajaran tentang drama merupakan salah satu wujud apresiasi drama. Apresiasi drama merupakan aktivitas membaca, menonton, memahami, atau menghargai suatu drama. Melalui kegiatan apresiasi drama, seseorang diharapkan dapat memahami karakter tokoh di dalam drama tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam, seseorang dapat mengambil berbagai hal positif, misalnya tentang karakter tokoh, motivasi, dan nilai

postif yang ada di dalam drama tersebut (Purwatiningsih,2017).

Kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah harus terus dikembangkan. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan berbagai hal yang bersifat sakral maupun kehidupan yang bersifat biasa saja. Menurut Pekerti,dkk (2018) Wujud kearifan lokal yang ada di masyarakat bisa berupa budaya, yakni berupa nilai, norma, hukum adat, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan kearifan lokal yaitu: (1) cinta kepada Tuhan, (2) tanggung jawab, mandiri, dan disiplin, (3) jujur, (4) santun dan hormat, (5) kasih sayang, (6) kerja keras, percaya diri, dan pantang menyerah, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) rendah hati, (9) toleransi, persatuan, dan cinta damai.

Upaya pengembangan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang dilakukan secara terencana melalui penggalian potensi suatu daerah tertentu sebagai usaha dalam menciptakan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensinya dalam membangun bangsa dan negara. Proses pengembangan kearifan lokal dalam pendidikan tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran drama di sekolah.

Pendidikan seni drama di SD mempunyai fungsi yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, memberi perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan.

Menurut San (2015) Ada pun Fungsi Seni Drama pada anak SD adalah sebagai berikut :

1. Membantu Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Pengalaman seni drama memberikan kesempatan bagi kelangsungan proses tersebut. Peranan seni drama dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetik, memberi sumbangan ke arah sadar diri, membina imajinasi kreatif dan memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah.

2. Seni Drama Membina Perkembangan Estetik

Perkembangan estetik dapat dibina melalui kegiatan seni seni drama yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi dan kreasi. Melalui seni drama anak akan terlatih, penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi peka kritis. Cara melatih pancaindra dan seluruh anggota tubuh harus melalui proses kegiatan tanpa paksaan, dengan memperhitungkan tiga faktor berikut ini:

- * Harus mengembangkan konsep-konsep baru.
- * Harus menciptakan situasi yang dapat memberikan dorongan untuk memacu kegiatan dengan penuh ketelitian.
- * Harus menjadi kesempatan belajar menilai terhadap apa yang dilakukan.

Seni drama adalah proses mewujudkan perasaan dengan melibatkan kesadaran estetik dan keputusan kritis. Orang yang telah berkembang perasaan estetisnya akan sanggup mengapresiasi kualitas seni dan pengalaman sehari-hari (Rusman,2015).

Hal yang tidak kalah penting adalah psikomotor , khususnya pembelajaran sastra drama yang terkait dengan permainan drama. Ketika siswa dilatih bermain drama maka otomatis melibatkan ranah psikomotor. Menurut Pamadhi (2014) Olah tubuh , olah gerak, merupakan suatu refleksi kompetensi dalam pencapaian pembelajaran drama disekolah. Disisi lain dapat mendorong kemampuan siswa didalam pengembangan interksi siswanya dalam konteks ini psikomotor pasti terkait dengan afektif. Biasanya untuk hal ini digunakan pendkatan sosio drama melatih siswa menumbuhkna keberanian, kemmapuan interaksi.

Secara spesifik tujuan dari pendidikan diantaranya pengembangan kerativitas, pendidikan seni identik dengan pengembangan kreativitas. Semua orang tau akan pentingnya kreativitas bagi individu dan masyarakat. Di masa lampau, orang yang kreatif ditemukan hanya jika mereka telah membuat suatu produk yang orisinil. Padahal pengertian atau maksud dari kreativitas tidak hanya terbatas seperti itu saja. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, pengembangan dari pola yang sebelumnya dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Hasil dari sebuah kreativitas dapat berupa produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat procedural atau metodologis. Menurut Yurnelis (2013) Unsur karakteristik kreativitas, yaitu antara lain :

1. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
2. Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
3. Kreativitas mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya unik bagi orang itu, baik berbentuk lisan atau tulisan, maupun konkret atau abstrak.

4. Kreativitas muncul dari pemikiran divergen, lain halnya dengan konformitas atau pemecahan masalah sehari-hari yang timbul dari pemikiran konvergen.
5. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir yang tidak sama dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
6. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada pengetahuan yang diterima.
7. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi (Iswantar,2016).

Pada umumnya, kreativitas diartikan dengan daya atau kemampuan untuk mencipta, tetapi sebenarnya kreativitas memiliki arti yang lebih yaitu meliputi :

1. Kelancaran menanggapi suatu masalah, ide atau materi.
2. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam setiap situasi.
3. Memiliki keaslian atau selalu dapat mengungkapkan sesuatu yang lain daripada yang lain.
4. Mampu berpikir secara integral, bisa menghubungkan yang satu dengan yang lain serta dapat membuat analisis yang tepat (Amri,2016).

Dalam pelaksanaan di SD khususnya kelas tinggi Tidak ada pakem resmi yang baku tentang cara melakukan metode pembelajaran drama. Namun secara umum, terdapat dua perspektif di sini, yakni siswa menonton drama atau membuat drama.

Sebenarnya pilihan terbaik adalah keduanya, yakni siswa terbagi dalam kelompok-kelompok kerja dimana mereka mementaskan drama sekaligus menonton drama dari kelompok lainnya. Sebagai bahan pertimbangan, berikut adalah tahapan dalam metode pembelajaran berbasis drama atau role play (Kurniawan,2015).

Langkah-langkah Metode Pembelajaran Bermain Peran

Meski pada umumnya metode ini digunakan dalam rangka pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran tertentu, misal Bahasa Indonesia atau Sejarah, tetapi sebenarnya drama juga bisa mencakup lintas mata pelajaran, misalnya kolaborasi antara IPS dan Bahasa.

Adapun langkah-langkah untuk melaksanakan metode pembelajaran bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Drama sebagai Metode Pembelajaran

Pada bagian ini, guru menjelaskan mengenai tujuan drama, yakni sebagai sarana pembelajaran. Selain itu guru harus mengenalkan unsur-unsur dalam sebuah pementasan drama termasuk apa yang membuatnya menarik di mata penonton.

2. Menetapkan Topik

Dalam sebuah pembelajaran, guru harus menseleksi mana topik yang memang cocok dilakukan atau disampaikan menggunakan pendekatan drama. Jangan memaksakan topik.

3. Membentuk Kelompok

Perlu diketahui bahwa dalam metode pembelajaran bermain peran ini, maka guru harus membentuk kelompok-kelompok. Jumlah anggota dalam kelompok baiknya menyesuaikan kebutuhan. Lalu jangan sampai ada anak yang tidak mendapatkan kelompok dan hanya sebagai penonton saja. Komposisi kelompok juga sebaiknya merata. Jangan mengumpulkan anak yang aktif dan cerdas dalam satu kelompok. Lakukan persebaran siswa dengan merata.

4. Menyusun Naskah Drama

Selanjutnya, persilahkan siswa untuk menyusun naskah drama. Dalam naskah itu haruslah dijelaskan alur, tujuan dan media yang dibutuhkan. Setelah selesai, guru wajib memeriksa untuk memberikan nasehat atau evaluasi (Mansurdin,2020).

5. Berlatih

Langkah selanjutnya adalah guru memantau siswa dalam berlatih di sekolah. Siswa secara kelompok juga bisa berlatih di luar jam sekolah. Beri mereka tanggung jawab namun juga pantau dengan baik.

6. Siswa Menampilkan Drama

Pada saat pementasan proyek drama, pastikan guru dan siswa lain menikmati pementasan. Guru wajib melakukan asesmen melalui rubrik penilaian yang obyektif.

7. Evaluasi

Setelah selesai maka saatnya untuk evaluasi. Guru dan siswa saling memberikan umpan balik terkait aktivitas belajar yang sudah mereka lakukan. Hasil evaluasi ini sangat baik sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas serupa di lain waktu agar terjadi perbaikan.

Menurut Panjaitan (2014) Strategi pembelajaran drama berkaitan dengan dua hal yaitu: (1) strategi pembelajaran teks drama dan (2) strategi pembelajaran drama pentas. Strategi pembelajaran teks drama yang diuraikan meliputi: (a) strategi stratta, (b) strategi analisis, (c) role playing(bermain peran), (d) sosio drama dan (e) simulasi. Strategi pembelajaran drama pentasmeliputi: (a) pementasan drama di kelas dan, (b) pementasan drama oleh teater sekolah.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama dengan strategi bermain peran (role playing) dan cara mengatasinya

1. Segi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran apresiasi drama dengan strategi ini lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Apalagi bagi siswa yang masih awam tentang bermain peran/ drama. Mereka membutuhkan waktu untuk menghafalkan dialog-dialog teks drama yang akan diperankan;

2. Materi/ bahan

Materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini masih sangat terbatas. Di perpustakaan sekolah buku-buku, majalah, yang ada hubungannya dengan pembelajaran apresiasi drama masih sedikit. Hal ini sangat menghambat kelancaran proses pembelajaran apresiasi seni drama.

3. Guru, kurangnya pengetahuan guru tentang drama, sehingga pembelajaran drama menjadi tidak menarik. Bahkan cenderung terkesan diabaikan, hanya sekedar teori. Sedangkan pelaksanaan/ praktek bermain drama masih sangat kurang.

Siswa, siswa kurang memahami tentang bermain drama. Kurangnya keberanian dalam memerankan seorang tokoh. Mereka masih cenderung menghafalkan saja, sehingga penjiwaannya kurang (Kirom, 2018). Kendala-kendala tersebut bias diatasi dengan cara: (1) dengan menambah alokasi waktu di luar jam pelajaran, sehingga menjadi kegiatan ekstrakurikuler; (2) dengan melengkapi koleksi buku-buku, majalah, teks drama, di perpustakaan; (3) dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru tentang pembelajaran apresiasi drama yang kreatif dan menyenangkan; (4) dengan melatih keberanian siswa dengan cara sering mengadakan pentas drama meskipun paling sederhana, misalnya tiap akhir semester atau tiap akhir tahun pelajaran

SIMPULAN

Dalam pemberian materi seni, anak harus dibuat sebisa mungkin merasa nyaman dan membentuk pola pikir anak bahwa seni itu indah, menyenangkan dan bermanfaat bagi dirinya kelak. Pandangan anak usia SD terhadap seni masih sempit dan sangat sederhana. Oleh karena itu, pengajar seni harus mampu mengkomplekskan pola pikirnya tentang seni yang beragam. Seni bukan lagi menjadi pengembangan diri sampingan tetapi sudah menjadi pendidikan fundamental pendukung kesuksesan seseorang, karena dalam kehidupan bermasyarakat keterampilan selalu diperhatikan.

Pembelajaran tentang drama merupakan salah satu wujud apresiasi drama. Apresiasi

drama merupakan aktivitas membaca, menonton, memahami, atau menghargai suatu drama. Melalui kegiatan apresiasi drama, seseorang diharapkan dapat memahami karakter tokoh di dalam drama tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam, seseorang dapat mengambil berbagai hal positif, misalnya tentang karakter tokoh, motivasi, dan nilai positif yang ada di dalam drama tersebut.

Pendidikan seni drama di SD mempunyai fungsi yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, memberi perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan. Pendidikan seni di SD bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak diolah dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U., & Vismia S, D. 2016. Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Tetaer Tradisional Randai Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8(No. 2), 190.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Kirom, S. 2018, Januari. Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa. *JIP*, Vol. 8(No. 1), 47.
- Kurniawan, Anton. 2015. Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Melik Nggendhong Lali karya Udyn Upeye serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran. Surakarta: UNS-FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
- Mansuridin. (2020). *Pembudayaan Literasi Seni di SD*. Yogyakarta: Defpublis.
- Nalan, S Arthur. 2014. *Inner Play: Metode Kreatif Menulis Lakon*. Bandung. ISB.
- Nurullita, H. (2015). Stigmatisasi Terhadap. Tiga Jenis Seni Pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya Ke Politik. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 35-51.
- Pamadhi, Hadjar dkk. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Panjaitan, Regina Lichteria. (2014). *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Pekerti, Widia dan Kawan-kawan. (2018). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Purwatiningsih. (2017). *Mata Pelajaran /Paket Keahlian (Seni Budaya) BAB 1 Konsep dan pola pikir keilmuan dalam pembelajaran Seni budaya*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan.

- Pramayoza, Dede. 2013. Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota Ikapi)
- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Syaeful Ahmad. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL). LITERASI :Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Vol.7, No.1, Januari 2017 e-ISSN 2549-2594.
- Rahmawati, R. (2017). INTEGRASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.786>
- Rosala, D. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Ritme: Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya, Vol. 2(No. 1), 25.
- San, Suyadi. 2015. Berkenalan dengan Teater. Medan: Generasi.
- Sarinah. (2019). Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi). Yogyakarta: Deepublish.
- Yurnelis. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMP N 12 Padang. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Volume 1 Nomor 2, Juni 2013